BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki keanekaragaman budaya, khususnya dalam hal kesenian tradisional yang merupakan warisan nenek moyang. Ragam budaya ini diturunkan pada pewarisnya dari generasi ke generasi. Keberadaan warisan budaya khas Jawa Barat ini sangat berarti bagi masyarakatnya, sebab dengan warisan budaya ini masyarakat dapat menunjukkan karakteristik yang membedakannya dengan masyarakat dari daerah lain. Dari sekian banyak warisan budaya sebagian punya beberapa daya tarik kuat, sehingga mampu bertahan pada perubahan zaman. Salah satu kesenian Tradisional yang dinamakan "Benjang". Seni ini berkembang dan diyakini oleh masyarakat Ujungberung sebagai hasil budaya daerah setempat. Seni Tradisional Benjang sudah ada dan berkembang sejak abad ke – 18. Ini dibuktikan dengan adanya cerita dan silsilah yang disampaikan beberapa tokoh Benjang sebagai sejarah penciptaan dan perkembangan seni tradisional Benjang.

Seni Tradisional Benjang sebagai seni asli daerah, merupakan tradisi masyarakat Sunda yang telah mengakar dan berkembang di beberapa daerah di Jawa Barat. Karena itu seni Benjang perlu dipertahankan dan ditingkatkan eksistensi dan potensinya sesuai tugas pokok dan fungsi Dinas Pariwisata Kota Bandung. Kesenian Benjang sebagai bagian dari Kebudayaan Nasional

memperoleh maknanya dalam kaitan dengan pemahaman dan apresiasi nilai - nilai kultural. [1]

Dalam pertunjukannya, selain "ngibing" yang mirip dengan pencak silat, juga dipertunjukkan gerak-gerak perkelahian yang mirip gulat. Seperti pada olah raga gulat, dalam kesenian benjang pun dikenal berbagai teknik dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah dogong. Dogong adalah gerakan saling mendorong antar pemain benjang dengan mempergunakan halu (antan) dalam sebuah lingkaran atau arena. Yang terseret ke luar garis lingkaran dalam dogong itu dinyatakan kalah. Biasanya gerakan dogong diiringi lagu Rincik Manik dan Ela-Ela. Dalam perjalanan historisnya, seni ini berawal dari bentuk seni terebangan yang kemudian berkembang ke bentuk seni bela diri, seni arak-arakan, dan seni pertunjukan panggung. Semua kesenian ini dihadirkan menjadi satu rangkaian pertunjukan yang digelar selama hampir 24 jam lebih. Suatu bentuk seni pertunjukan tradisional yang relatif panjang.(Hamdan, 2006:14)

Dalam Bukunya yang berjudul "Benjang Dari Seni Terebangan ke Bentuk Seni Bela Diri dan Pertunjukan", Anto Sumiarto Widjaya Secara umum membagi seni benjang kedalam 3 bagian, yaitu :

1. Benjang Helaran (seni arak-arakan)
2. Topeng Benjang (seni pertunjukan panggung)
3. Benjang Gelut/Gulat (Widjaya, 2006:5)

[1]http://disparbud.jabarprov.go.id/applications/frontend/index.php?mod=news&act=showdetail&id=803

Benjang Helaran adalah bentuk seni arak - arakan untuk mengarak anak sunat yang akan dikhitan, seni ini bertopang pada budaya Islam dan mistis.

Topeng Benjang adalah bentuk tari topeng yang digelar pada akhir pertunjukan Benjang helaran. Tarian ini dimainkan oleh seorang penari yang memainkan beberapa peran sekaligus. Peran raksasa, satria, putri dan emban. Perubahan karakter tersebut ditandai dengan pergantian topeng yang dikenakan oleh sang penari.

Benjang Gulat adalah seni beladiri yang memiliki gerakan olah raga mirip gulat, karena itulah disebut Benjang gulat. Sebagai bentuk olah raga kompetisi, gulat memiliki kaidah pertandingan yang berlandaskan nilai-nilai sportifitas yang tinggi. Seni beladiri ini bersifat komunikatif, sehingga menciptakan hubungan yang integral antara penonton dan tontonannya.Benjang seperti kesenian sunda lainnya selalu diiringi oleh musik atau lagu tradisional. Waditra atau alat musik yang dipergunakan adalah terebang, kendang, bedug, tarompet, goong, dan kecrek. Lagu-lagu yang dibawakan di antaranya Kembang Beureum, Sorong Dayung, dan Renggong Gancang. Pertunjukan diselenggarakan di tempat terbuka seperti lapangan. Pertunjukan biasanya dilakukan malam hari dimulai pada pukul 20.00.kesenian benjang hampir mirip seperti olah raga gulat atau sumo. Sehingga dapat disebut pula jika benjang dapat dijadikan sebagai salah satu cabang olah raga. Karena selain melakukan kontak fisik yang amat membutuhkan kekuatan fisik seperti sumo dan gulat, Sifat sportif juga amat dijunjung tinggi dalam melakukan kesenian ini. Sehingga dapat disebut bahwa bejang adalah salah satu cabang olah raga sunda yang mempunyai nilai plus.

Karena selain berupa olah raga, benjang juga memiliki nilai budaya yang amat tinggi. (Widjaya, 2006:8)

Dalam penelitian kali ini peneliti tertarik untuk mengangkat salah satu dari kesenian benjang itu sendiri yaitu benjang helaran, karena di dalam pertunjukannya seni benjang yang satu ini menunjukan berbagai macam prosesi-prosesi yang sangat menarik untuk di teliti.

Gambar 1.1

Pelaksanaan Benjang Helaran



Sumber : Dokumentasi Pribadi 2012

(Ket :1. Prosesi persiapan diadakan dirimah yang punya hajat; 2. Prosesi iring-iringan dimulai dengan cara mengitari sekitar kampong; 3. Prosesi dimana para pemain benjang helaran telah kembali ke tempat semula; 4. Prosesi terakhit yaitu para pemain benjang helaran melakukan atraksi-atraksi.)

Benjang helaran memiliki penyajian-penyajian yang berbeda dan sangat menarik dibanding jenis kesenian benjang yang lainnya, penyajian benjang helaran sebagai berikut :

1. Pra Bubuka / Nyuguh (*Pra Pembukaan*)
   Beberapa hari sebelum pertunjukan dimulai, seluruh alat musik dan proferti benjang (lumping, kepang, keok badud, bangbarongan, pecut) dikumpulkan di suatu ruangan dengan dilengkapi dengan sesajen (sesajian). Acara ritual ini disebut *nyuguh*, dipimpin oleh seorang *malim* (ketua rombongan benjang)
2. Bubuka (*Pembukaan*)
   a. Tatabah *(Tabuhan Pembuka)*
   Tatabah atau tabuhan pembuka diawali dengan suara terebang sebagai "pangkatnya", tanpa merubah waditra bedug, Pola tabuhan biasanya memainkan "*rincik manik*". Pola tabuhan itu sebagai pengiring saat anak yang akan dikhitan tengan dimandikan serta kemudian dihias dengan menggunakan busana khusus untuk anak khitanan. Acara memandikan anak khitanan tersebut biasanya dipimpin oleh malim dengan membacakan doa-doa keselamatan bagi si anak khitanan
   b. Ngambat
   Ngambat dilakukan oleh malim diawali dengan berjongkok sambil menepuk tanah tiga kali serta membacakan mantra-mantra. Selesai ngambat malim melakukan gerak ekspresif berdasarkan pada gerakan pencak silat, yang diikuti gerakan babadudan di pinggir arena. Sambil menari malim membagikan property kuda kepang dengan cara melemparkan satu per satu kepada para pemain, kemudian masing-masing pemain berjongkok emnggunakan kuda kepang dan melakukan gerakan penghormatan kepada para penonton.
3. Helaran / Iring-Iringan *(Arak-arakan)*
   Jarak ditempuh ± 2 Km
4. Panutup *(Penutup)*
   a. Dijadikeun *(Trance/Kesurupan)*
   b. Hiburan (Widjaya, 2006 : 140)

Setiap proses tahapan dalam kesenian Benjang helaran ini melibatkan perilaku yang di sengaja dikarenakan pada setiap tahapan prosesnya sengaja mengirimkan sejumlah besar pesan non verbal dimana pesan tersebut memiliki makna bagi orang lain. Pesan- pesan tertentu dapat dikirim dengan cara yang

berbeda oleh budaya yang berbeda pula. Misalnya kesenian benjang ini dalam setiap gerakan dan komponen-komponen lainnya dalam benjang memiliki makna yang terkandung disetiap proses tahapannya. Dalam kehidupan kesehariannya manusia berkomunikasi lewat beragam media atau medium. Bentuk yang merupakan komplemen dari beragam media (gerak, bunyi, rupa, dan bahasa) banyak terdapat pada seni pertunjukan, yang kesemuanya itu merupakan bahasa komunikasi yang kaya akan nuansa imajinatif dan penuh dengan multitafsir dan memiliki beragam makna yang disampaikan dalam bentuk komunikasi non verbal.

Komunikasi mengacu pada tindakan oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan. Dalam berkomunikasi pasti ada simbol, yaitu sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu, misalnya dalam kata-kata verbal yang tertulis maupun lisan, dan juga non verbal yang diperagakan melalui gerak-gerik tubuh, warna, artifak, gambar, pakaian, dan lainnya yang harus dapat dipahami secara konotatif. (Devito 2011:23)

Kesulitan dalam komunikasi tidak hanya pada bahasa verbal saja, melainkan juga pada bahasa nonverbalnya. Bahasa non verbal dalam suatu kelompok tidak kalah rumitnya dengan bahasa verbal. Secara sederhana, pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata.

Pengklasifikasian pesan-pesan nonverbal ini terdapat berbagai macam cara menurut para ahli, seperti yang dikutip dari buku karangan Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul *"Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar"*, adalah sebagai berikut:

Jurgen Ruesch mengklasifikasina isyarat nonverbal ini dengan menjadi tiga bagian,yaitu :

1. Bahasa tanda (sign language) acungan jempol untuk numpang mobil seara gratis;bahasa isyarat tuna rungu
2. Bahasa tindakan (language action) semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberkan sinyal,misalnya:berjalan.
3. Bahasa objek (object language) pertunjukan benda,pakaian dan lambang nonverbal bersifat public lainnya seperti kuran ruangan,bendera,gambar(lukisan),music(misalnya marching band) dan sebagainya baik secara sengaja ataupun tidak. (Mulyana, 2007:352)

Menurut Larry A.Samovar dan Richard E.Poter Sebagaimana dikutip oleh Deddy Mulyana.

“komunkasi Non verbal mencakup semua rangsangan(kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagipengirim atu penerima. “ (Mulyana, 2007:343)

Lary A. Samovar dan Richard E. Porter mengklafikasikan pesan-pesan nonverbal kedalam 2 kategori utama, yaitu

1. Perilaku yang terdiri penampilan dan pakaian,gerakan dan postur tubuh,ekspresi wajah,kontak,mata,sentuhan,bau-bauan,dan parabahasa
2. Ruang,waktu dan diam. (Mulyana, 2007 :352)

Klasifikasi Samavor dan Porter ini sejajar dengan klasifikasi Jhon R.wenburg dan Milliam W.Wilmot,yakni; Isyarat-isyarat nonverbal perilaku*(behavioral)* dan isyarat-isyarat nonverbal bersifat publik serta ukuran ruangan dan faktor-faktor situasional lainnya.(Mulyana, 2007 :353)

Dari ketiga pengkategorian diatas, saya sebagai peneliti memilih dan menggunakan penelitian ini bedasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Lary A. Samovar dan Richard E. Porter yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya *"Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar "* sebagai dasar rujukan yang akan diajukan untuk dikaji lebih lanjut lagi.

Komunikasi terdapat dua bagian yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Pesan komunikasi non verbal merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang sama pentingnya dan banyak digunakan dalam berbagai situasi terutama berkaitan dengan sistem nilai, gaya dan bahasa tubuh, perasaan, dan emosi. Pesan komunikasi non verbal dalam masyarakat yang masih sederhana dan tradisional masih dianggap efektif untuk menyampaikan pesan.

Keterampilan pesan komunikasi non verbal menjadi bagian penting dari kemampuan pendamping untuk mengenal sikap, perilaku, tindakan, dan harapan yang ditunjukkan melalui gerak tubuh yang terkadang sulit untuk dipahami, diharapkan dapat mengenal pola-pola nilai-nilai, simbol, gaya atau penampilan dan gerakan tubuh.

Pesan non verbal juga sangat tergantung pada budaya. Tidak semua konteks non verbal dapat di maknai sama pada setiap budaya. Dengan beragamnya suku bangsa yang terdapat di Indonesia, melahirkan budaya yang beragam dan menambah kekayaan negeri, hal ini menjadikannya aset kebudayaan yang harus dijaga.

Karena sesungguhnya pada dasarnya semua komunikasi adalah budaya mengacu pada cara-cara kita telah belajar untuk berbicara menggunakan kata-kata verbal dan memberikan pesan-pesan nonverbal. Kita tidak selalu berkomunikasi dengan cara yang samadari hari ke hari, karena faktor-faktor seperti konteks (situasional) kepribadian individu, dan suasana hati berinteraksi dengan berbagai pengaruh budaya kita telah menginternalisasi yang mempengaruhi pilihan kita.

Seperti pada kesenian Benjang Helaran ini dimana di dalam setiap prosesinya terdapat perilaku, yang mengandung makna non verbal yang tidak semua orang mengetahui makna dan pesan yang disampaikan dalam kesenian Benjang helaran ini kepada masyarakat awam.

Jika dilihat dari pemahaman yang diberikan oleh Brodbeck mengenai pengertian konsep makna terbagi dalam tiga fase perbedaan, seperti yang dikutip oleh Fisher sebagai berikut:

> "Menurut Tipologi Brodbeck, yang pertama makna referensial yakni makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditujukan oleh istilah itu. Kedua dari Brodbeck adalah arti istilah itu. Dengan kata lain, lambang atau istilah itu 'berarti' sejauh ia berhubungan dengan 'sah' dengan istilah konsep yang lainnya. Tipe makna yang ketiga, mencakup makna yang dimaksudkan *(intentional)* dalam arti bahwa arti suatu istilah lambang tergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu." (Fikri, 2011: 5).

Penjelasan mengenai makna ini sebenarnya akan bersifat subjektif, mengingat pemahaman makna akan mengacu pada adanya abstraksi pemahman dari para penggunanya. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa makna akan mengacu pada ide-ide dan berbagi konsep pemahman individu mengnai lambnag-

lambang yang dimanifestasikan ke dalam pemahman yang bersifat subjektif dan individual. Hal ini di dapat karena pemahman dari makna itu sendiri ada dari konsepsi individu dalam melihat pengartian ‘lambang’ yang dipakai.

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengangkat masalah ini ke dalam penelitian,karena ingin memperlihatkan makna non verbal Kesenian Benjang Helaran di Ujungberung merupakan suatu kajian yang menarik, dan diharapkan dapat mampu menjawab bagaimana makna non verbal Kesenian Benjang Helaran di Ujungberung.Karena mempelajari komunikasi tidak pernah habisnya,sehingga dari permasalahan ini diharapkan dapat mengetahui lebih jauh dan lebih mendalam.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan latar belakang diatas, maka Rumusan Masalah Makro yang diangkat oleh Peneliti adalah sebagai berikut **“Bagaimana Makna Komunikasi Non Verbal Dalam Kesenian Benjang Helaran di Ujungberung Kota Bandung?”**

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas dan tegas dari fokus pada rumusan masalah yang masih bersifat umum dengan subfokus-subfokus terpilih dan dijadikannya sebagai rumusan masalah mikro, yakni :

1. Bagaimana Makna **Perilaku** dalam kesenian Benjang Helaran di Ujungberung Kota Bandung?
2. Bagaimana Makna **Ruang dan Waktu** dalam pelaksanaan Kesenian Benjang Helaran di Ujungberung Kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai makna komunikasi non verbal yang terjadi dalam kesenian benjang helaran di Ujungberung.Bagaimana proses pelaksanaannya, dan apa makna-makna yang terkandung dalam setiap prosesinya

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Makna **Perilaku** dalam kesenian Benjang Helaran di Ujungberung Kota Bandung.
2. Untuk Mengetahui Makna **Ruang dan Waktu** dalam pelaksanaan Kesenian Benjang Helaran di Ujungberung Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah dan pengetahuan bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu komunikasi secara umum dan

dalam penyelenggaraannya secara teoritis khususnya yang berkaitan dengan komunikasi non verbal dan komunikasi budaya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Kegunaan Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini untuk peneliti adalah memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang makna nonverbal dalam kesenian benjang helaran di Ujungberung Kota Bandung. dimana hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat peneliti lebih mengetahui dan dapat menambah wawasan dalam bidang komunikasi non verbal dan budaya khususnya dalam kesenian benjang helaran di Ujungberung Kota Bandung.

b. Kegunaan Bagi Universitas

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum, program studi ilmu komunikasi secara khusus sebagai literatur atau untuk sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian pada kajian yang sama.

c. Kegunaan Untuk Masyarakat

Kegunaan penelitian ini bagi masyarakat umum adalah untuk mengetahui bahwa negara indonesia ini memiliki beragam kesenian dan beraneka ragam suku. Salah satunya yaitu yang terdapat kesenian benjang helaran di Ujungberung Kota Bandung. Selain itu secara mendalam masyarakat pula dapat mengetahui makna, arti serta filosofi

yang terkandung dalam kesenian benjang helaran di Ujungberung Kota Bandung.